

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

PERASAAN MORAL: DAVID HUME

LATAR BELAKANG

David Hume, seorang Skot, adalah salah seorang filosof di ambang modernitas yang paling berpengaruh. Seperti ditulis Kant bahwa Hume-lah yang membangunkannya dari "*ketertiduran dogmatis*". Hume seorang empiris tanpa kompromis. *Empirisme* memang lawan atau padangan *rasionalisme*, cabang kedua dalam filsafat zaman Pencerahan. Hume menyangkal segala pengetahuan yang *tidak inderawi*. Yang kita ketahui adalah kesan-kesan inderawi (baik eksternal maupun internal), itu saja. Tak ada pengetahuan prinsip-prinsip, misalnya prinsip kausal, dan tak ada pengetahuan tentang realitas

adi-inderawi, seperti Tuhan. Kita tidak bisa mengetahui penyebab, hanya urutan dalam waktu yang lalu kita *artikan* sebagai penyebab. Kita tidak mengetahui "aku", melainkan hanya sederetan kontinu kesan-kesan. Akibatnya, menurut Hume tidak ada itu metafisika. Empirisme itu sangat berpengaruh dalam filsafat analitis abad ke-20, terutama dalam *Logical Positivism*.



Hume lahir di dekat kota Edinburgh pada tahun 1711. Seperti banyak filosof pencerahan, Hume tidak pernah mengajar di universitas – barangkali juga karena ia dianggap

ateis dan oleh karena itu tidak akan diterima sebagai profesor. Ia banyak berkeliling di Eropa, terutama di Perancis di mana ia bergaul dengan para ensiklodis dan Roussau. Kemudian ia menjadi Sekretaris Muda dalam Departemen Luar Negeri Kerajaan Inggris. Bukunya yang terkenal adalah *Enquiry Concerning Human Understanding* (1748) dan *Enquiry Concerning The Principles Of Morals* (1751), etikanya. Hume meninggal pada tahun 1776.

ETIKA HUME

1. Empirisme bukan hanya tidak dapat disesuaikan dengan metafisika, melainkan juga tidak dengan etika. Atau sekurang-kurangnya dengan etika normatif. Etika normatif bertanya *bagaimana seharusnya manusia bertindak*, padahal hal "seharusnya" bukan suatu kenyataan inderawi. Maka segala keharusan bagi Hume adalah kosong. Maka yang kami sebut etika Hume, lebih tepat bisa disebut "dekonstruksi etika oleh Hume". Lebih tepat dapat dikatakan: Hume memberikan penjelasan terhadap fakta bahwa orang mempunyai keyakinan-keyakinan moral, dari sudut empirismenya.
2. Sesuai dengan sikapnya yang empiristik Hume menolak segala sistem etika yang tidak berdasarkan fakta-fakta dan pengamatan-pengamatan empiris. Yang dapat kita ketahui hanyalah apa yang menjadi pengalaman kita, pengalaman inderawi dan pengalaman perasaan dalam diri kita. Dengan demikian sudah jelas bahwa Hume tidak menerima adanya nilai-nilai mutlak, jadi nilai-nilai yang berlaku objektif, lepas dari perasaan kita, nilai-nilai yang mendahului sikap kita. Sesuatu itu bernilai oleh karena kita merasa tertarik padanya, dan bukan sebaliknya kita merasa tertarik kepada sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Oleh karena itu etika harus dicari dalam diri kita sendiri. Kelihatan sekali lagi psikologisme

Hume: Masalah baik dan buruk tidak dianggap objektif, melainkan hal perasaan kita. Pendekatan empiristik Hume itu membawa implikasi langsung bahwa tidak ada dasar untuk bicara tentang "keharusan moral". Yang dapat kita alami selalu faktual, berupa suatu data, dan tidak pernah suatu keharusan. Kita dapat melihat sesuatu atau membaca sesuatu, kita dapat merasa setuju, bangga, gembira, atau jijik, benci atau malu, tetapi semuanya itu merupakan fakta, data, dan bukan keharusan. Bahwa sesuatu yang sangat kita setuju **harus** kita setuju atau **harus** kita usahakan, begitu pula bahwa sesuatu yang kita benci, yang menimbulkan perasaan jijik itu **harus** kita tolak atau **wajib** kita hindari, merupakan tambahan yang tidak termuat dalam pengalaman empiris. Jadi tidak masuk akal bicara tentang sebuah kewajiban objektif. Dan lalu juga tidak masuk akal untuk mempertanyakan norma-norma moral objektif, jadi kriteria objektif mengenai tindakan mana yang wajib dan mana yang tidak wajib. Semua ini menurut Hume tidak mempunyai dasar rasional apa pun karena tidak termasuk dalam pengalaman empiris dan oleh karena itu tidak dapat kita ketahui. Dengan demikian Hume menolak kemungkinan sebuah etika normatif.

3. Akan tetapi Hume tidak menyangkal bahwa manusia sering memberikan penilaian moral, bahwa ia sering merasa

berkewajiban: Ada yang kita nilai positif, yang kita setuju, kita puji, dan ada yang kita nilai negatif, jadi kita tegur dan kita tolak.

"Hume membedakan empat kelompok sifat yang positif:

- 1) yang berguna bagi masyarakat: Kebaikan hati dan keadilan;
- 2) yang berguna bagi kita sendiri: Kehendak yang kuat, kerajinan, sikap hemat, kekuatan badani, kepintaran akal dan kemampuan rohani lain;
- 3) yang bagi kita sendiri secara langsung menyenangkan: Watak gembira, kebesaran jiwa, watak yang luhur, keberanian, ketenangan dan kebaikan;
- 4) yang langsung menyenangkan bagi orang lain: Sikap tahu diri, tatakrama, kesopanan, humor".

Namun menurut Hume penilaian-penilaian itu tidak berdasarkan rasio, jadi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan objektif, melainkan semata-mata berdasarkan perasaan. Etika adalah hal perasaan moral. Hume memang tokoh *moral sentiment theories*. Unsur bersama sifat-sifat tersebut di atas adalah nikmat dan kegunaan. Sesuatu itu kita nilai baik apabila memberikan nikmat atau bermanfaat. Jadi penilaian mo-

ral mengungkapkan perasaan setuju atau perasaan tidak setuju.

Dalam hal kegunaan rasio menurut Hume dapat memainkan peranan. Dengan rasio kita dapat mengetahui apa yang berguna untuk memperoleh perasaan nikmat. Akan tetapi bahwa apa yang dianggap berguna itu kita puji dan kita usahakan, serta bahwa apa yang kita anggap tidak berguna kita tolak dan kita kutuk itu bukan urusan rasio. Menurut Hume rasio tidak dapat mengemudikan tindakan, ia tidak dapat menggerakkan apa-apa. Yang dapat menggerakkan tindakan semata-mata perasaan. Perasaan kita tertarik pada nikmat, maka kita merasa terdorong untuk mengusahakan apa yang diharapkan menghasilkan nikmat dan untuk menghindari perasaan sakit. Begitu pula kita merasa terdorong untuk mengusahakan apa yang berguna dan untuk mencegah apa yang tidak berguna.

4. Yang menarik adalah bahwa menurut Hume kita tidak hanya terdorong untuk mengusahakan apa yang berguna agar kita sendiri merasakan nikmat, melainkan juga untuk membuat orang lain merasa nikmat serta untuk melindungi dia dari perasaan sakit. Jadi kita juga terdorong untuk bersikap baik hati, kita merasakan kebaikan hati (*benevolence*).

Di sini kita melihat ciri dalam hedonisme Hume yang khas: hedonismenya tidak bersifat egois. Dalam ini Hume berbeda dari hedonisme klasik. Kita gembira kalau orang lain gembira dan sedih kalau orang lain tersiksa. Bagaimana Hume menerangkan kenyataan yang memang sesuai dengan pengalaman kita ini, tetapi nampaknya bertentangan dengan anggapan bahwa nikmat adalah nilai dasar?

Jawaban Hume adalah sederhana: Kemampuan untuk ikut merasakan bersama orang lain berdasarkan simpati dan **simpati** merupakan **bakat alami**. Secara alami kita memang makhluk sosial, maka kita mempunyai perasaan-perasaan sosial, kita merasa nikmat menyaksikan perasaan nikmat orang lain. Pada binatang saja kita menyaksikan perasaan simpati. Jadi manusia secara alami memiliki kebaikan hati. Kegunaan kita minati karena merasa simpati dengan kebahagiaan umat manusia dan menolak apa yang mencelakakannya. Kita mempunyai perasaan alami yang menjunjung tinggi kesejahteraan kelompok.

5. Dengan cara yang mirip Hume menjelaskan perasaan keadilan yang kita saksikan dimiliki manusia. Keadilan baginya adalah "**sifat buatan**" ("artificial quality"). Buatan dalam arti bahwa keadilan bukan sifat alami, melainkan baru ber-

kembang belakangan pada saat manusia berhadapan dengan sebuah masalah sosial. Dengan keadilan dimaksud perlindungan terhadap hak-hak kita masing-masing. Demi kesejahteraan umum (yang kita minati secara alami) perlu hak-hak itu dijamin dengan mutlak, jadi tidak boleh dilanggar misalnya berdasarkan pertimbangan bahwa pelanggaran itu lebih menguntungkan. Kalau itu diizinkan, maka masyarakat segera akan kacau. Maka manusia menyepakati tuntutan keadilan. Kesepakatan kemudian kita internalisasikan melalui kebiasaan sehingga akhirnya kita secara spontan merasa menyetujui keadilan.

Bahwa kita dapat meminati keadilan, meskipun dapat bertentangan dengan nikmat individual kita masing-masing, selain berdasarkan pembiasaan itu tadi juga berdasarkan kemampuan alami manusia -paralel dengan perasaan simpati spontan- untuk mementingkan sesuatu tanpa berkepentingan pribadi, tanpa pamrih. Kepentingan individual tanpa pamrih menurut Hume merupakan **bakat alami**, sebagai implikasi dua ciri yang kita miliki, yaitu **simpati spontan** yang kita rasakan bagi orang lain dan **kebiasaan** untuk mengikuti aturan-aturan. Manusia belajar melalui pembiasaan. Maka ia bisa mengalihkan perasaan spontan yang mau mengejar nikmat menjadi persetujuan untuk menghormati aturan-aturan bersama, jadi

untuk betul-betul merasa terlibat pada keadilan, bahkan merasa berkewajiban. Inilah cara Hume menjelaskan perasaan kewajiban yang ada pada kita (dan yang memang terutama muncul dalam hubungan dengan keadilan). Perasaan itu tumbuh berdasarkan kemampuan alami untuk bersimpati dan memberikan dukungan tanpa pamrih di satu pihak, dan membiasakan diri hidup menurut aturan yang melindungi keadilan di lain pihak. Akhirnya kita merasa "wajib" untuk mengusahakan keadilan. Tanpa pamrih, berdasarkan kebaikan hati, kita meminati kebahagiaan orang lain dan demi itu menyetujui keadilan. Kesadaran itu pun hanya sebuah perasaan subjektif, hasil bakat alami dan pembiasaan.

5. Apakah menurut Hume manusia memiliki kebebasan?

Tentu kebebasan bagi Hume bukanlah kemampuan kehendak untuk menentukan dirinya sendiri menurut pengertian filsafat klasik. Hume bahkan tidak mengakui adanya kehendak. Kebebasan bukan lain daripada tiadanya keniscayaan, jadi kebebasan itu sama dengan spontanitas. Orang itu bebas apabila tindakannya diten-



tukan oleh keinginan-keinginannya sendiri dan tidak terken-
dala oleh faktor-faktor dari luar.

DAMPAK DAN TANGGAPAN

1. Pemikiran David Hume cepat sekali dikenali di seluruh Eropa dan sampai pada hari ini berdampak besar. Di sini disebutkan saja pengaruh-pengaruh etika Hume yang paling mencolok.

Immanuel Kant oleh Hume dibikin menyadari bahwa moralitas tidak bisa dimengerti apabila dikaitkan dengan perasaan. Maka ia sampai –dengan menentang Hume– ke **imperatif kategoris**.

Utilitarisme pun mendapat rangsangannya dari etika Hume, karena Hume merumuskan "**kewajiban**" manusia terhadap orang lain secara utilitaristik, sebagai kecondongan untuk mengusahakan, dalam rumusan Hutcheson, *the greatest happiness for the greatest number*: Moralitas menjadi perhitungan saldo antara perasaan-perasaan enak dan tak enak.

Begitu pula **hedonisme** mendapat impuls-impuls kuat dari Hume. Hume nampaknya menunjukkan bahwa satu-satunya nilai positif adalah **perasaan nikmat**, sedangkan semua nilai

lain atau dapat dikembalikan kepada nikmat, seperti nilai kegunaan, atau dibuang sebagai nilai yang hanya semu saja. Alur berfikir hedonistik itu amat sangat kuat selama seluruh abad ke-19 dan abad ke-20, misalnya sangat mempengaruhi psikoanalisa Freud.

Tetapi dampak Hume terbesar terletak dalam empirismenya. **Empirisme** akan menjadi ciri khas sebagian besar ilmu-ilmu modern, termasuk filsafat, dan di situ Hume adalah tokoh padanya para empiris modern tetap mengacu.

Dari empirisme Hume lalu tentu **emotivisme** dalam etika abad ke-20 (Ayer, Stevenson) langsung tergantung. Emotivismelah yang mengembangkan teori yang memahami moralitas sebagai masalah perasaan.

Yang juga sangat penting adalah rumusan patokan bahwa yang ada ("*is*") tidak dapat dideduksikan apa yang harus ada ("*ought*"), jadi bahwa dari fakta tak dapat disimpulkan norma.

2. Tetapi apakah Hume betul? Di sini hanya dapat diberi beberapa catatan kritis saja:

- a) Hume bicara tentang motivasi orang dalam bertindak, tetapi motivasi tidak ada kaitan sama sekali dengan masalah bagaimana orang seharusnya bertindak.
 - b) Apakah nilai moral bernilai positif karena kita menyenutujunya, atau kita setuju karena nilai-nilai itu memang bernilai?
 - c) Apakah betul bahwa nikmat adalah satu-satunya nilai yang nyata bagi manusia (dan, tentu, bagi binatang)?
 - d) Apakah betul bahwa moralitas itu masalah perasaan? Bukankah kita dapat berselisih tajam tentang penilaian moral? Tetapi apakah orang bisa berselisih paham tentang perasaan?
3. Pertanyaan-pertanyaan itu kita untuk mempertanyakan seluruh empirismenya. Rupa-rupanya ketidakmampuan Hume untuk menangani pertanyaan etika normatif secara memadai berdasarkan apriori teoretisnya, yaitu bahwa pengetahuan sah terbatas pada pengalaman empiris. Kalau pengandaian itu betul, kita memang hanya dapat melakukan apa yang dilakukan Hume, yaitu menganalisa kesan-kesan dan pengalaman-pengalaman moral, dan analisa itu memang tidak pernah akan menghasilkan sesuatu yang "objektif", yang berlaku lepas dari perasaan dan motivasi kita. Hanya saja, kalau empirisme Hume betul, bagaimana ia dapat merumuskan

teori empirismenya sendiri? Karena teorinya itu jelas teori dan bukan pengalaman. Teorinya bersifat mutlak dan universal, jadi justru tidak berdasarkan pengalaman (pembatasan pengetahuan sah pada pengalaman oleh Hume dapat dirumuskan dalam kalimat ini: 'segala pengetahuan sah manusia selalu terbatas pada apa yang menjadi pengalamannya yang langsung'; dalam kalimat ini kata "segala" dan "selalu" adalah hakiki, karena kalau dicoret, dibuka kemungkinan pengetahuan lain, jadi non-empiris, yang justru mau ditolak Hume; tetapi dua kata itu justru tidak empiris sama sekali, melainkan mutlak, tanpa kecuali, tak bersyarat, dan universal, berlaku bagi semua). Maka menurut pengandaian Hume sendiri teorinya tidak sah. Empirisme konsekuen meniadakan dirinya sendiri. Empirisme, termasuk empirisme David Hume, termasuk teori-teori yang kalau dipakai dengan tajam -dan Hume memakainya dengan amat tajam- meniadakan dirinya sendiri karena perumusan teori seperti itu, misalnya teori empirisme, sudah menyalahi dalilnya, empirismenya.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

- 1) Bagaimana Hume menjelaskan penilaian tentang baik dan buruk? Dan Bagaimana penjelasan itu dapat ditanggapi?

- 2) Hume disebut seorang hedonis: Jelaskan! Apakah hedonisme memadai sebagai teori tentang moralitas?

PUSTAKA:

Franz Magnis-Suseno SJ 1997, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius.

Lihat juga Copleston, *A History of Philosophy; The Encyclopedia of Philosophy* dlsb.



Gambar dari: Britannica